

Fenomena Ujaran Kebencian yang Diterima Oleh Kaum LGBTQ dalam Media Sosial Twitter Melalui Platform Secreto

Audrey¹, Gregorius Genep Sukendro^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: audrey.915180019@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: geneps@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 03-12-2021, revisi tanggal : dd-mm-yyyy, diterima untuk diterbitkan tanggal : dd-mm-yyyy

Abstract

Social media is one of the important things of life in this modern society. That is because most people are already exposed to media exposure. Social media tends to develop more along with the increasing number of its users. One of the social media that is also developing is Twitter. Twitter expands the Tweet feature from only 140 words to 280 words. With this change, Twitter slowly became one of the places to gather mass opinions. LGBTQ is an acronym for Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Queer. LGB or Lesbian, Gay, and Bisexual are terms that is used to define someone's preference or sexual orientation. While the 'Q' in LGBTQ meaning is questioning or Queer. Queer is another meaning for Gay, and Queer is already used by some of people as general term in LGBTQ community, although it is still considered rude so it is best to ask or wait for the other person to use the term. The purpose of this research is to find out the factors that caused the spread of hate speech. In this research, the authors used a qualitative research approach with a discourse analysis method. The result of the research is that the factor of the hate speech occurrence is because of the difference between people who are not part of the LGBTQ communities with people that are part of the LGBTQ communities.

Keywords: hate speech, LGBTQ, social media

Abstrak

Media sosial merupakan salah satu bagian penting dari kehidupan di era modern ini. Karena masyarakat di era modern ini hampir semuanya sudah terkena paparan media. Media sosial pun ikut berkembang seiring dengan bertambah banyaknya pengguna media sosial. Salah satu media sosial yang turut mengalami perkembangan adalah Twitter. Twitter memperluas fitur Tweet dari yang awalnya terbatas hanya pada 140 kata saja, kini bertambah menjadi 280 kata (Twitter). Dengan berubahnya fitur ini, Twitter pun perlahan-lahan berubah menjadi saluran untuk mengumpulkan pendapat massa. LGBTQ adalah sebuah singkatan yang berarti Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender and Queer. LGB atau Lesbian, Gay, dan Bisexual merupakan istilah yang digunakan untuk mendefinisikan preferensi atau orientasi seksual seseorang (apa.org). Sementara, istilah Q dalam LGBTQ dapat memiliki arti questioning atau Queer. Queer adalah istilah lain untuk sebutan Gay, "Queer" telah digunakan oleh beberapa orang sebagai istilah umum dalam dunia LGBTQ, walaupun masih dianggap tidak sopan sehingga sebaiknya bertanya atau menunggu lawan bicara untuk menggunakan istilah tersebut (cnn.com). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan peristiwa penyebaran ujaran kebencian dapat terjadi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana. Dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa faktor penyebab terjadinya ujaran kebencian adalah karena adanya perbedaan antara publik yang tidak termasuk ke dalam bagian dari kaum LGBTQ terhadap yang termasuk ke dalam bagian kaum LGBTQ.

Kata Kunci: LGBTQ, media sosial, ujaran kebencian

1. Pendahuluan

Media sosial merupakan salah satu bagian penting dari kehidupan di era modern ini. Karena masyarakat di era modern ini hampir semuanya sudah terkena paparan media. Media sosial pun ikut berkembang seiring dengan bertambah banyaknya pengguna media sosial. Salah satu media sosial yang turut mengalami perkembangan adalah Twitter. Twitter memperluas fitur Tweet dari yang awalnya terbatas hanya pada 140 kata saja, kini bertambah menjadi 280 kata (Twitter). Dengan berubahnya fitur ini, Twitter pun perlahan-lahan berubah menjadi saluran untuk mengumpulkan pendapat massa.

Dengan hadirnya berbagai media sosial ini, tentu saja memicu berbagai individu untuk menggunakan media sosial tersebut. Media sosial membuat masyarakat berkomunikasi dengan lebih mudah, tanpa memperhatikan jarak, waktu, dan ruang karena komunikasi dapat terjadi di mana saja tanpa harus bertatap muka secara langsung. Dan dengan adanya kemudahan ini, siapa pun dapat mengakses dan menggunakan media sosial.

Di Indonesia sendiri, pengguna media sosial Instagram sampai pada Januari 2021 berjumlah 85 juta pengguna. Sementara pengguna media sosial Twitter di Indonesia sampai pada Januari 2021 berjumlah 14,05 juta pengguna. Dan yang mendominasi pengguna media sosial tersebut adalah individu yang berada di kelompok usia 25-34 tahun sebagai pengguna dengan angka terbesar.

LGBTQ adalah sebuah singkatan yang berarti *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender and Queer*. Orientasi seksual sering didefinisikan dengan ketertarikan secara emosional, romantis, atau seksual dari laki-laki kepada perempuan atau perempuan kepada laki-laki (heteroseksual), dari laki-laki kepada laki-laki atau perempuan kepada perempuan (homoseksual), atau dari laki-laki atau perempuan kepada dua seks (biseksual). Istilah Q dalam LGBTQ dapat memiliki arti questioning -dalam arti masih mencari tahu mengenai seksualitas individu- atau Queer. Queer adalah istilah lain untuk sebutan Gay, "Queer" telah digunakan oleh beberapa orang sebagai istilah umum dalam dunia LGBTQ. Istilah ini masih dianggap tidak sopan sehingga sebaiknya bertanya atau menunggu lawan bicara untuk menggunakan istilah tersebut (January, 2012).

Secreto adalah salah satu website dimana seseorang dapat mengirimkan pesan kepada orang yang memiliki akun secreto secara anonim. Apabila dimanfaatkan dengan baik, secreto sebenarnya memiliki nilai positif. Individu dapat menyampaikan sebuah kritik dengan Bahasa yang halus dan sopan tanpa harus menyatakan identitasnya. Individu juga dapat memberikan pujian atau saran apabila mereka malu untuk memberitahu secara langsung (Helaluddin, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan dibalik terjadinya fenomena penyebaran ujaran kebencian yang ditujukan kepada kaum LGBTQ dengan menggunakan platform tanya-jawab anonim. Penulis tertarik membahas mengenai topik ini karena penulis melihat banyaknya peristiwa ujaran kebencian ini dan ingin mengetahui motivasi dibelakangnya.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana. Penelitian kualitatif adalah peneliti mengamati orang dalam

lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami Bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Sedangkan metode analisis wacana adalah metode yang berfungsi untuk menganalisis Bahasa, tulisan, pidato, percakapan, baik percakapan verbal maupun non-verbal dimana peneliti dapat mengetahui bagaimana dan mengapa pesan dalam sebuah teks dihadirkan dengan menggunakan analisis wacana.

Subyek dalam penelitian ini adalah kaum LGBTQ, terutama mereka yang menjadi sasaran dari ujaran kebencian yang dikirimkan kepada mereka melalui platform tanya jawab anonimus *secreto*. Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah faktor penyebab ujaran kebencian dikirimkan kepada kaum LGBTQ. Data dalam penelitian ini bersumber pada hasil wawancara dengan Firman Kurniawan Sujono sebagai pengamat media sosial. Narasumber pendukung dalam penelitian ini adalah Putri Anisa Maharani, dan Melia Ratna Evita sebagai mahasiswa dan pengguna media sosial.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga langkah analisis data antara lain: reduksi data yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data; penyajian data yaitu deskripsi kumpulan informasi dalam bentuk teks naratif; dan penarikan kesimpulan serta verifikasi yaitu mencari makna dari setiap gejala yang diperoleh.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Teori Pemrosesan Informasi Sosial menyatakan bahwa individu dapat memiliki hubungan intim kepada individu lain yang dikenal melalui media sosial, dan keintiman ini dapat menyaingi keintiman dengan individu yang ditemui secara tatap muka (FTF). Hal ini terjadi karena individu di era modern ini pasti telah terpapar oleh media sosial, terutama di masa pandemi. Sehingga komunikasi yang lebih sering dilakukan adalah komunikasi dengan teman secara daring daripada komunikasi yang dilakukan secara tatap muka.

Bagi para individu, terutama yang menggunakan menghabiskan sebagian besar dari waktunya untuk bermain media sosial, kemungkinan besar menganggap bahwa individu yang ditemui secara online adalah orang-orang terdekatnya, sehingga mereka merasa nyaman menceritakan atau membuka mengenai jati diri mereka yang sesungguhnya. Terutama di Twitter, dimana individu dapat memiliki kebebasan mengekspresikan diri mereka sendiri, termasuk individu yang termasuk kedalam bagaian dari LGBTQ.

Informan Firman Kurniawan Sujono mengungkapkan bahwa kaum LGBTQ, bagaimanapun memiliki hak untuk menentukan cara hidupnya termasuk dengan orientasi seksualnya dimana publik tidak memiliki hak untuk campur tangan. Namun, untuk di Indonesia, terdapat undang undang perkawinan yang menyatakan bahwa perkawinan terdiri dari pasangan untuk menghasilkan keturunan, sehingga akan sulit untuk mengadakan perkawinan bagi kaum LGBTQ. Meski begitu, dua informan lainnya setuju dengan kehadiran kaum LGBTQ karena mereka meyakini bahwa kaum LGBTQ bebas untuk mencintai siapapun sesuai dengan orientasi seksual mereka. Mereka tidak menghakimi kaum LGBTQ karena mereka merasa hal tersebut adalah sesuatu yang tidak seharusnya diumbar ke publik dan bukanlah hal yang dapat dicampuri dengan mudah.

Dengan adanya platform tanya-jawab anonimus semacam *Ask.fm* dan *Secreto*, banyak yang mengirimkan pesan-pesan secara anonimus kepada pemilik akun kedua platform tersebut. Penyebab adanya ujaran kebencian seperti ini, menurut Firman Kurniawan Sujono adalah karena hal ini ada kaitannya dengan budaya. Masih banyak yang merasa kesal atau jengkel terhadap kaum LGBTQ dan merasa bahwa apa yang mereka lakukan merupakan sebuah pelanggaran. Penyebaran ujaran kebencian juga

terjadi ketika individu merasa asing atau merasa sangat berbeda dengan individu lainnya, maka mereka akan cenderung mengirimkan ujaran kebencian kepada individu yang berbeda tersebut. Oleh karena itu, mereka mengirimkan ujaran kebencian dan ancaman kematian.

Hal ini adalah hal yang lumrah terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, terutama kehidupan media sosial, setidaknya pasti setiap individu menerima satu-dua ujaran kebencian, tanpa memandang siapapun orangnya. Yang membedakan hanyalah sebanyak dan sesering apa peristiwa ini terjadi. Menurut Melia Ratna Evita, hal ini disebabkan oleh banyaknya yang masih tidak menyukai keberadaan kaum LGBTQ, meski tidak sedikit juga yang pro atau mendukung kehadiran kaum LGBTQ. Melia juga merasa kalau sebenarnya, topik ini masih merupakan topik sensitif di segala media sosial, terutama di Twitter (Wirawanda, 2018).

Penulis menemukan bahwa biasanya, yang mendapatkan ujaran kebencian adalah mereka yang menggunakan *pronouns* atau panggilan yang tidak sesuai dengan gender mereka. Misalnya, seseorang dengan jenis kelamin perempuan menggunakan *pronouns He/Him* atau *They/Them* (tidak terasosiasikan dengan kelamin apapun atau *genderqueer*) atau seseorang dengan jenis kelamin laki-laki menggunakan *pronouns She/Her* atau *They/ Them*. Masih banyak yang menganggap bahwa hal semacam ini buruk dan dianggap *catfish*. Padahal, panggilan atau *pronouns* seseorang tidak ada sangkut pautnya dengan jenis kelamin seseorang.

Pada hal, kalau pengguna media sosial tidak ingin melihat konten tertentu di akun mereka, mereka dapat menggunakan berbagai fitur yang telah disediakan oleh media sosial tersebut. Misalnya, fitur *bisukan*, *bisukan kata*, dan *blokir akun*. Akan tetapi, masih banyak yang merasa bahwa mencampuri urusan atau pilihan hidup individu lain merupakan sebuah hal yang penting, sehingga mereka memilih untuk mengirimkan ujaran kebencian atau ancaman kematian dengan dalih untuk mengingatkan kaum LGBTQ ke jalan yang benar.

Penggunaan platform tanya-jawab anonim seharusnya dapat digunakan untuk mengirimkan pesan-pesan atau saran yang dapat membuat hidup individu lain menjadi lebih baik. Menurut Firman, seseorang yang sangat berbeda dengan kita pasti akan menjadi sasaran ujaran kebencian. Hal ini dikarenakan adanya agama yang dipegang teguh oleh setiap orang, sehingga merasa bahwa kehadiran kaum LGBTQ tidak sesuai dengan kelaziman, terutama di Indonesia.

Gambar 1. Bentuk Halaman *Secreto*

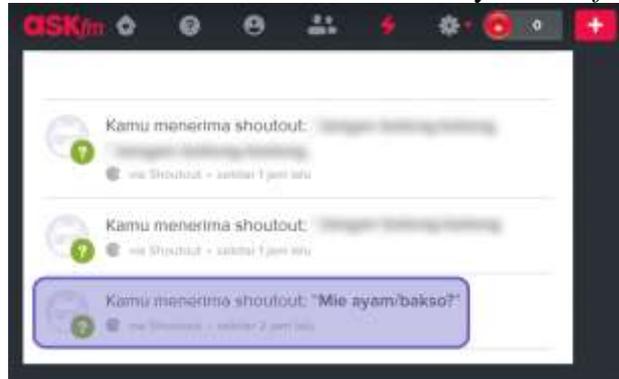


Sumber: Dokumentasi Peneliti

Meski begitu, setiap media sosial pasti terdapat kasus tentang penyebaran ujaran kebencian ini. Penyebab utamanya selain karena agama, bisa karena perbedaan pandangan serta pendapat setiap orang. Tidak hanya itu, penyebab lainnya adalah

karena masih banyaknya orang yang memiliki pemikiran yang tertutup serta rasa ingin mencampuri urusan orang lain, oleh karena itu masih banyak yang mengirimkan ujaran kebencian kepada orang lain terutama kaum LGBTQ.

Gambar 2. Bentuk Halaman Pertanyaan *Ask.fm*



Sumber: Dokumentasi Peneliti

4. Simpulan

Fenomena ujaran kebencian yang ditujukan kepada kaum LGBTQ terjadi karena adanya perbedaan antara individu secara mayoritas dengan individu yang termasuk ke dalam golongan kaum LGBTQ. Individu yang tidak termasuk ke dalam bagian kaum LGBTQ tersebut merasa perbedaan yang ada merupakan sebuah hal yang tabu. Fenomena ujaran kebencian terjadi juga karena ajaran agama serta undang-undang yang menyatakan bahwa perkawinan harus terdiri dari pasangan untuk menghasilkan keturunan. Oleh karena itu, pernikahan kaum LGBTQ dianggap tidak sah sehingga banyak individu yang mengecam perbuatan tersebut. Salah satunya dengan mengirimkan ujaran kebencian secara anonim.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan rekan-rekan yang telah mendukung setiap proses penelitian yang telah dilalui sampai penelitian ini selesai dengan baik.

6. Daftar Pustaka

- Hediana, D. F., & Winduwati, S. (2020). Self Disclosure Individu Queer Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun @kaimatamusic). *Koneksi*.
- January, M. W. (2012). *Queer and Then?*
- Helaluddin. (2018). *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*. Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 1-15.
- Wirawanda, Y., & Wibowo, T. O. (2018). *TWITTER: Expressing Hate Speech Behind Tweeting*. 2549-0168.